

Iman di Tengah Disrupsi Relevansi Teologi Kristen dalam Era Postmodern dan Krisis Makna

Aldrian Eko Artoso Sunjaya
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran
Email: aldrian_eko@yahoo.co.id

Abstract

The postmodern era, characterized by relativism, fragmentation of meaning, and the dominance of subjectivity, has generated an existential crisis that shapes how individuals understand faith and spiritual reality. This study aims to analyze and reconstruct the relevance of Christian theology in responding to these dynamics, particularly in addressing the crisis of meaning experienced by contemporary individuals. The research employs a systematic literature review (SLR) approach by examining recent and relevant academic sources through content analysis techniques. The findings indicate that despite significant epistemological shifts and transformations in spirituality, the human need for meaning remains essential; thus, Christian theology retains its relevance when developed through contextual, dialogical, and transformative approaches. This study contributes by proposing an integrative theological framework that combines contextual theology, postmodern philosophy, and existential theology, thereby reinforcing the role of Christian faith as a source of meaning, identity, and transformation in human life within an era of disruption.

Keywords: *Christian Theology; Postmodernism; Crisis of Meaning*

Abstrak

Era postmodern yang ditandai oleh relativisme kebenaran, fragmentasi makna, dan dominasi subjektivitas telah menimbulkan krisis eksistensial yang memengaruhi cara manusia memahami iman dan realitas spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta merumuskan kembali relevansi teologi Kristen dalam menghadapi dinamika tersebut, khususnya dalam konteks krisis makna yang dialami manusia kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terbaru yang relevan melalui teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran epistemologis dan transformasi spiritualitas, kebutuhan manusia akan makna tetap signifikan, sehingga teologi Kristen tetap memiliki relevansi apabila dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan transformatif. Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka teologis integratif yang menggabungkan perspektif teologi kontekstual, filsafat postmodern, dan teologi eksistensial, sehingga dapat memperkuat peran iman Kristen sebagai sumber makna, identitas, dan transformasi dalam kehidupan manusia di era disrupsi.

Kata Kunci: Teologi Kristen; Postmodernisme; Krisis Makna

A. PENDAHULUAN

Perkembangan era postmodern yang ditandai oleh relativisme kebenaran, dekonstruksi narasi besar, dan dominasi subjektivitas telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas, termasuk dalam dimensi spiritualitas dan iman keagamaan. Postmodernisme tidak hanya menolak klaim kebenaran universal, tetapi juga mendorong pluralitas interpretasi yang menjadikan agama sebagai salah satu dari banyak konstruksi

makna yang bersifat relatif dan kontekstual.¹ Dalam konteks global, perkembangan teknologi digital dan globalisasi mempercepat fragmentasi identitas serta memperluas ruang bagi budaya sekuler yang semakin menjauhkan individu dari nilai-nilai transenden.² Fenomena ini juga berdampak pada masyarakat religius, termasuk komunitas Kristen, di mana iman semakin diprivatisasi dan kehilangan pengaruhnya dalam ruang publik.³ Di tingkat individu, kondisi ini memunculkan krisis eksistensial yang ditandai dengan kehilangan makna hidup, kebingungan identitas, dan melemahnya orientasi spiritual.⁴

Meskipun fenomena krisis makna dan disrupsi spiritual telah banyak dibahas dalam berbagai kajian filsafat dan teologi, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam upaya merumuskan respons teologi Kristen yang kontekstual terhadap dinamika postmodern. Banyak pendekatan teologis masih bersifat normatif-doktrinal dan kurang mampu menjawab kebutuhan eksistensial manusia kontemporer yang hidup dalam realitas yang cair dan terfragmentasi.⁵ Di sisi lain, perubahan lanskap religius akibat sekularisasi dan digitalisasi menuntut pendekatan baru yang lebih dialogis dan adaptif agar iman tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Studi lain menunjukkan bahwa generasi muda dalam konteks postmodern cenderung mengalami disorientasi spiritual akibat kurangnya keterhubungan antara ajaran agama dan realitas hidup mereka.⁷ Hal ini menunjukkan urgensi akademik untuk mengkaji kembali relevansi teologi Kristen secara lebih mendalam dan kontekstual.

¹ Dave Vliegthart, "The Meaning of Metamodern Spirituality: Beyond Modern and Postmodern Perspectives on the Religious and the Secular," *Journal of Contemporary Religion* 40, no. 1 (January 2025): 107–25, <https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2480503>.

² Jan Perszon, "The Crisis of Western Culture and Secularism," *Verbum Vitae* 42, no. 2 (June 2024): 377–400, <https://doi.org/10.31743/vv.17061>.

³ Eleonora Marakhovska, "WESTERN CHRISTIANITY AND THE GLOBALIZATION-POSTMODERN PROCESSES OF THE MODERN WORLD – TENDENCIES OF INTERACTION," *Baltic Journal of Legal and Social Sciences*, no. 2 (May 2024): 74–79, <https://doi.org/10.30525/2592-8813-2024-2-10>.

⁴ Duncan Reyburn, "The Crisis of Meaning: A Chestertonian Response," *Religions* 16, no. 3 (February 2025): 280, <https://doi.org/10.3390/rel16030280>.

⁵ Glenda A. Dames and Gordon E. Dames, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10184, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>.

⁶ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 2025): 60–75, <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436>.

⁷ Mariusz Chrostowski, "Teaching Religion in Postmodern Society: Some Insights from the German 'Carousel of Concepts' for the Renewal of Catholic Religious Education in Poland," *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (July 2025): 295–313, <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2413098>.

Dalam menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengaitkan persoalan relevansi iman dengan kerangka teoretis yang mengintegrasikan filsafat postmodern, teologi kontekstual, dan teologi eksistensial. Filsafat postmodern memberikan landasan analitis untuk memahami bagaimana relativisme dan dekonstruksi memengaruhi cara manusia memaknai kebenaran dan realitas religius.⁸ Sementara itu, teologi kontekstual menekankan pentingnya inkarnasi iman dalam realitas sosial dan budaya yang terus berubah, sehingga memungkinkan dialog antara iman dan konteks kehidupan manusia.⁹ Di sisi lain, teologi eksistensial, sebagaimana dipengaruhi oleh pemikiran Viktor Frankl, menempatkan agama sebagai sumber makna yang tetap relevan dalam menghadapi penderitaan dan kekosongan eksistensial manusia.¹⁰ Integrasi ketiga pendekatan ini menjadi penting untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami dinamika iman di era postmodern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan relevansi teologi Kristen dalam menghadapi era postmodern yang ditandai oleh relativisme, pluralitas kebenaran, dan krisis makna eksistensial. Secara khusus, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik postmodernisme memengaruhi cara pandang manusia terhadap iman dan kebenaran; (2) apa bentuk krisis makna yang dialami manusia kontemporer; dan (3) bagaimana pendekatan teologi Kristen yang kontekstual, dialogis, dan transformatif dapat dirumuskan untuk menjawab kebutuhan spiritual tersebut. Penelitian ini juga berangkat dari hipotesis bahwa teologi Kristen tetap memiliki relevansi yang signifikan apabila dikembangkan melalui pendekatan yang mampu menjembatani antara kebenaran teologis dan pengalaman eksistensial manusia masa kini, terutama dalam konteks budaya digital dan global yang kompleks.¹¹

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan pendekatan teologi kontekstual, filsafat postmodern, dan teologi eksistensial dalam kerangka systematic literature review guna

⁸ Lawrence Boakye, "Postmodernism and Faith: An Evaluation of the Auto-Positioning of Pentecostalism and Its Sacred Boundaries in Ghana," *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, January 13, 2021, 1–10, <https://doi.org/10.38159/pecanep.2021211>.

⁹ Damijan Ganc, "Navigating the Postmodern Landscape: Embracing Interdisciplinary Openness in Pastoral Theology," *Verbum Vitae*, ahead of print, February 23, 2024, <https://doi.org/10.31743/vv.17029>.

¹⁰ Şevki Kıralp, "The Relevance of Frankl's Logotherapy for Today and the Future: Religion and 'Man's Search for Meaning,'" *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 490, <https://doi.org/10.3390/rel16040490>.

¹¹ Abdul Wasik, Cucu Setiawan, and Mohamad Dindin Hamam Sidik, "Urban Sufism in West Java: Reclaiming Spiritual Identity through Qadiriyya-Naqshbandiyya Practices in the Digital Era," *Tashwirul Afkar* 43, no. 1 (June 2024): 1–22, <https://doi.org/10.51716/ta.v43i1.658>.

menghasilkan formulasi teologis yang lebih relevan dan transformatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial dan sektoral, studi ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga konstruktif dalam merespons krisis makna di era postmodern.¹² Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teologi Kristen yang tidak hanya mempertahankan identitas doktrinalnya, tetapi juga mampu berfungsi secara dialogis dan relevan dalam menjawab pergumulan eksistensial manusia kontemporer di tengah disrupsi makna dan perubahan budaya yang cepat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji relevansi teologi Kristen di tengah era postmodern dan krisis makna. SLR dipilih karena merupakan metode yang sistematis, transparan, dan replikatif dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.¹³ Dalam konteks ini, penelitian tidak berfokus pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada eksplorasi literatur ilmiah yang relevan dengan topik teologi Kristen, postmodernisme, dan krisis makna. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris yang tersebar dalam berbagai publikasi ilmiah secara terstruktur dan kritis.¹⁴

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding akademik, dan publikasi ilmiah open-access yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan mencakup kajian teologi kontekstual, filsafat postmodern, teologi eksistensial, serta studi tentang krisis makna dalam masyarakat kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus (akses terbatas melalui indeks), dan portal jurnal open-access, dengan rentang publikasi lima tahun terakhir (2021–2025) guna memastikan relevansi dan kebaruan kajian. SLR sebagai metode menekankan pentingnya

¹² Vitalii Ihnatiev et al., "The Use of S. Khoruzhyi's Ideas of Energetic Heychasm in the Educational Strategies of Postmodern Society," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 16, no. 1 (March 2024): 591–607, <https://doi.org/10.18662/rrem/16.1/839>.

¹³ Mary Okesola et al., "Quality Assessment of Systematic Literature on Uterine Fibroids: A Systematic Review," *F1000Research* 11 (September 2022): 1050, <https://doi.org/10.12688/f1000research.124879.1>.

¹⁴ Kaio Luís De Azevêdo Santos and Gesinaldo Ataíde Cândido, "Systematic Literature Review (SLR) on Sustainable Entrepreneurship and Sustainable Local Development," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 19, no. 5 (May 2025): e012008, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n5-012>.

penggunaan sumber yang kredibel dan terindeks untuk meningkatkan validitas sintesis penelitian.¹⁵

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur yang sistematis dengan mengadopsi prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Proses ini meliputi identifikasi kata kunci utama seperti “Christian theology”, “postmodernism”, “meaning crisis”, dan “existential theology”, kemudian dilanjutkan dengan tahap penyaringan (screening), seleksi kelayakan (eligibility), dan inklusi akhir literatur yang relevan. Penerapan protokol PRISMA memungkinkan proses seleksi literatur dilakukan secara transparan dan terstandar sehingga meminimalkan bias dalam pemilihan sumber.¹⁶ Selain itu, strategi pencarian juga mencakup penggunaan teknik snowballing melalui daftar referensi dari artikel terpilih untuk menemukan literatur tambahan yang relevan.

Dalam proses seleksi, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi dalam lima tahun terakhir; (2) relevansi langsung dengan topik teologi, postmodernisme, atau krisis makna; (3) akses open-access untuk memastikan transparansi sumber; dan (4) artikel yang memiliki pendekatan konseptual, teoretis, atau empiris yang mendukung analisis penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi non-ilmiah atau opini populer; (2) artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian; serta (3) literatur dengan kualitas metodologis yang rendah atau tidak terverifikasi. Penerapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang relevan dan berkualitas tinggi yang digunakan dalam analisis.¹⁷

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks akademik berupa artikel ilmiah yang memuat konsep, teori, dan temuan terkait hubungan antara teologi Kristen dan dinamika postmodern. Analisis dilakukan terhadap konten konseptual, argumentasi teologis, serta konstruksi makna yang terdapat dalam literatur tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian tidak terletak pada individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, melainkan pada wacana ilmiah yang

¹⁵ António R. Teixeira, José Vasconcelos Ferreira, and Ana Luísa Ramos, “Intelligent Supply Chain Management: A Systematic Literature Review on Artificial Intelligence Contributions,” *Information* 16, no. 5 (May 2025): 399, <https://doi.org/10.3390/info16050399>.

¹⁶ Gian Carlo Torres et al., “Adherence to PRISMA 2020 Reporting Guidelines and Scope of Systematic Reviews Published in Nursing: A Cross-sectional Analysis,” *Journal of Nursing Scholarship* 56, no. 4 (July 2024): 531–41, <https://doi.org/10.1111/jnu.12969>.

¹⁷ Diana Muela-Bermejo and Rosa Tabernero-Sala, “Nonfiction Picturebook Reading in Early and Elementary Education: A PRISMA -P Systematic Review,” *Reading Research Quarterly* 61, no. 1 (January 2026): e70081, <https://doi.org/10.1002/rrq.70081>.

berkembang dalam literatur akademik. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian berbasis literatur yang menempatkan teks sebagai objek utama analisis ilmiah.¹⁸

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan konseptual dalam literatur yang dianalisis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama; (2) kategorisasi konsep-konsep teologis dan filosofis yang relevan; serta (3) sintesis naratif untuk merumuskan konstruksi teologis yang integratif. Content analysis dalam SLR memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui interpretasi sistematis terhadap data tekstual.¹⁹ Dalam proses ini, peneliti juga menggunakan teknik coding manual untuk mengorganisasi tema-tema utama tanpa bantuan software khusus, mengingat fokus penelitian yang bersifat konseptual dan teologis.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan melalui prosedur *systematic literature review* (SLR), diperoleh sejumlah artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan karakteristik utama berupa publikasi dalam lima tahun terakhir (2021–2025), bersifat open-access, dan relevan dengan tema teologi Kristen, postmodernisme, serta krisis makna. Secara umum, distribusi publikasi menunjukkan peningkatan perhatian akademik terhadap isu relasi antara agama dan dinamika budaya postmodern, terutama dalam konteks globalisasi dan transformasi digital. Studi-studi yang dianalisis berasal dari berbagai disiplin, termasuk teologi, filsafat, pendidikan agama, dan studi budaya, yang menunjukkan sifat interdisipliner dari topik yang dikaji.²⁰ Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan konseptual, dengan dominasi metode kajian literatur dan analisis teologis reflektif.²¹

¹⁸ Lian Tang and Siti Zobidah Omar, "Cyberbullying Using the Phenomenological Approach: A Systematic Literature Review," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39, no. 4 (December 2023): 561–80, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3904-30>.

¹⁹ Andrea Basantes-Andrade et al., "Integration of Digital Technologies in the Teaching of Intercultural Competences: Systematic Literature Mapping," *F1000Research* 14 (August 2025): 772, <https://doi.org/10.12688/f1000research.167364.1>.

²⁰ Basantes-Andrade et al.

²¹ Qi Yuan Liu et al., "Appraisal Theory in Translation Studies—A Systematic Literature Review," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 4 (November 2022): 1589–605, <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.4.07>.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu tema utama yang muncul adalah pergeseran epistemologis dalam pemahaman kebenaran dan iman. Studi-studi yang dianalisis mengidentifikasi bahwa postmodernisme mendorong relativisasi kebenaran dan dekonstruksi narasi besar, sehingga berdampak pada cara individu memahami doktrin agama dan otoritas teologis.²² Dalam konteks ini, iman tidak lagi dipahami sebagai kebenaran absolut yang diterima secara universal, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang terbuka terhadap interpretasi yang beragam. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perubahan epistemologis tersebut berkontribusi pada munculnya fenomena “post-truth” yang memengaruhi cara individu menilai kebenaran religius.

Tema kedua yang teridentifikasi adalah krisis makna eksistensial dalam kehidupan manusia kontemporer. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, sekularisasi, dan individualisme berkontribusi pada meningkatnya perasaan keterasingan, kehilangan tujuan hidup, dan disorientasi identitas.²³ Krisis ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berkaitan dengan runtuhnya struktur makna kolektif dalam masyarakat modern. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa krisis makna juga dipengaruhi oleh perubahan paradigma budaya yang mengedepankan konsumsi, individualisme, dan fleksibilitas identitas.²⁴

Tema ketiga yang muncul adalah transformasi praktik dan ekspresi spiritualitas dalam era digital dan postmodern. Literatur menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lagi terikat secara eksklusif pada institusi keagamaan formal, melainkan berkembang dalam bentuk yang lebih cair, personal, dan terfragmentasi.²⁵ Praktik spiritual kontemporer sering kali menggabungkan berbagai tradisi religius dan non-religius, mencerminkan karakteristik pluralitas dalam postmodernisme. Selain itu, media digital berperan sebagai ruang baru dalam konstruksi pengalaman religius, yang memungkinkan individu mengakses, membentuk, dan mengekspresikan iman secara lebih fleksibel.

Tema keempat adalah tantangan terhadap relevansi teologi Kristen dalam konteks postmodern. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan

²² Deborah M. Davies, “Pentecostal Epistemology in the Post-Truth Era: In Dialogue with Amos Yong and Pierre Teilhard de Chardin,” *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 2 (July 2025): 203–20, <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2561689>.

²³ Tomáš Sixta, “The Concept of the Anthropocene in the Perspective of Contemporary Theological Anthropology and Spirituality,” *COMMUNIO VIATORUM* 67, no. 1 (September 2025): 70–94, <https://doi.org/10.14712/30296374.2025.12>.

²⁴ Volodymyr Bekh et al., “Education as a Way of Human Existence in a Postmodern Society,” *Postmodern Openings* 12, no. 3 (August 2021): 01–14, <https://doi.org/10.18662/po/12.3/324>.

²⁵ Vliegthart, “The Meaning of Metamodern Spirituality.”

teologi tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam menjangkau masyarakat postmodern yang skeptis terhadap klaim kebenaran absolut.²⁶ Dalam konteks ini, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan teologis yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial yang berubah. Studi lain menunjukkan bahwa kegagalan dalam menjembatani kesenjangan antara doktrin dan pengalaman hidup dapat menyebabkan penurunan keterlibatan religius, terutama di kalangan generasi muda.²⁷

Tema kelima yang ditemukan adalah peran agama sebagai sumber makna dan identitas dalam kondisi krisis. Meskipun terjadi sekularisasi dan relativisasi nilai, beberapa studi menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran signifikan dalam membantu individu membangun makna hidup dan ketahanan psikologis.²⁸ Dalam konteks ini, praktik spiritual dan komunitas keagamaan berfungsi sebagai ruang untuk rekonstruksi identitas dan pencarian makna yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pendekatan teologis yang kontekstual dapat meningkatkan relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Tema terakhir yang diidentifikasi adalah kecenderungan integrasi interdisipliner dalam studi teologi kontemporer. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan teologi modern semakin mengadopsi perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, psikologi, dan ilmu sosial, untuk memahami kompleksitas realitas manusia.³⁰ Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena krisis makna dan perubahan spiritualitas. Selain itu, beberapa studi juga menekankan pentingnya dialog antara agama dan ilmu pengetahuan dalam membangun pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan manusia.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika era postmodern yang ditandai oleh relativisme kebenaran, fragmentasi makna, dan dominasi subjektivitas memiliki implikasi signifikan terhadap relevansi teologi Kristen, sekaligus memperkuat urgensi rekonstruksi pendekatan teologis yang lebih kontekstual dan dialogis. Temuan utama menunjukkan bahwa krisis makna eksistensial, transformasi spiritualitas, serta pergeseran epistemologis menjadi faktor kunci yang memengaruhi cara manusia kontemporer memahami iman dan kebenaran. Hal ini secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian yang berupaya

²⁶ Ganc, "Navigating the Postmodern Landscape."

²⁷ Chrostowski, "Teaching Religion in Postmodern Society."

²⁸ Kıralp, "The Relevance of Frankl's Logotherapy for Today and the Future."

²⁹ Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoya Br. Bangun, "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika."

³⁰ Ihnatiev et al., "The Use of S. Khoruzhyi's Ideas of Energetic Heychasm in the Educational Strategies of Postmodern Society."

merumuskan bagaimana teologi Kristen dapat mempertahankan sekaligus merekonstruksi relevansinya dalam konteks postmodern. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa problem utama bukan terletak pada hilangnya kebutuhan akan iman, melainkan pada ketidaksesuaian antara bentuk teologi yang ada dengan realitas pengalaman manusia masa kini.

Dalam kerangka teoretis, temuan ini dapat diinterpretasikan melalui integrasi antara filsafat postmodern, teologi kontekstual, dan teologi eksistensial. Filsafat postmodern yang menekankan dekonstruksi narasi besar menunjukkan bahwa klaim kebenaran absolut tidak lagi diterima secara tanpa kritik, sehingga menuntut teologi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka.³¹ Dalam konteks ini, teologi kontekstual berperan sebagai jembatan yang memungkinkan iman Kristen diartikulasikan dalam bahasa dan pengalaman yang relevan dengan budaya kontemporer. Sementara itu, teologi eksistensial memberikan landasan bahwa pencarian makna merupakan kebutuhan fundamental manusia, sehingga iman tetap memiliki relevansi sepanjang mampu menjawab pergumulan eksistensial tersebut.³² Integrasi ketiga pendekatan ini memperlihatkan bahwa relevansi teologi tidak hanya ditentukan oleh kebenaran doktrinal, tetapi juga oleh kemampuannya untuk berinteraksi dengan konteks eksistensial manusia.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan adanya pergeseran peran agama dalam masyarakat postmodern. Studi tentang globalisasi dan postmodernitas menunjukkan bahwa agama cenderung mengalami privatisasi, namun tetap mempertahankan signifikansi dalam ranah personal.³³ Di sisi lain, penelitian tentang spiritualitas kontemporer menunjukkan bahwa individu cenderung mengembangkan bentuk spiritualitas yang lebih fleksibel dan hybrid, yang menggabungkan berbagai tradisi religius.³⁴ Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat deskriptif, studi ini memberikan kontribusi dengan menawarkan sintesis teologis yang mengintegrasikan berbagai perspektif tersebut dalam kerangka yang lebih konstruktif. Selain itu, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman metodologi dan struktur teologi kontekstual dapat menghambat efektivitas komunikasi iman

³¹ Perszon, "The Crisis of Western Culture and Secularism."

³² Reyburn, "The Crisis of Meaning."

³³ Marakhovska, "WESTERN CHRISTIANITY AND THE GLOBALIZATION-POSTMODERN PROCESSES OF THE MODERN WORLD – TENDENCIES OF INTERACTION."

³⁴ Vliegthart, "The Meaning of Metamodern Spirituality."

dalam masyarakat modern,³⁵ yang memperkuat temuan bahwa rekonstruksi teologi menjadi kebutuhan mendesak.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan teologi yang integratif dan interdisipliner dalam merespons krisis makna di era postmodern. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teologi Kristen, tetapi juga memperluas kerangka konseptualnya dengan menggabungkan dimensi filosofis, eksistensial, dan kontekstual secara simultan. Pendekatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi sebagai disiplin yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan bahwa teologi yang kontekstual dapat meningkatkan daya jangkau dan relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan globalisasi.³⁶ Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur teologi kontemporer dengan menawarkan model pendekatan yang lebih holistik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai penelitian berbasis literatur, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber yang dianalisis, sehingga kemungkinan terdapat bias dalam pemilihan literatur. Kedua, pendekatan konseptual yang digunakan tidak melibatkan data empiris lapangan, sehingga generalisasi temuan terhadap konteks sosial tertentu perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, keterbatasan dalam akses terhadap beberapa database ilmiah berpotensi membatasi cakupan literatur yang dianalisis. Selain itu, kompleksitas fenomena postmodern yang sangat dinamis juga menjadi tantangan dalam merumuskan kesimpulan yang bersifat final dan universal.³⁷

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan teologi Kristen ke depan perlu mengarah pada pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan empiris untuk menguji relevansi teologi dalam konteks sosial tertentu, misalnya melalui penelitian kualitatif atau mixed methods. Bagi praktisi gereja, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya

³⁵ Richard R. Osmer, "Practical Theology: A Current International Perspective," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (March 2011): 7 pages, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.

³⁶ Rizerius Bintang Taruna and Bernadus Dirgaprimawan, *Iman Pribadi dan Komunal: Sebuah Tinjauan Teologis atas Teks Lukas 7:1-10*, n.d.

³⁷ Suharyanto H. Soro, "Kompetensi Penelitian Dosen Dalam Meningkatkan Publikasi Ilmiah Era Digital (Studi Kasus Dalam Konteks Pendidikan Umum/Karakter)," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (May 2024): 703–14, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.840>.

mengembangkan model pelayanan dan pengajaran yang mampu menjawab kebutuhan eksistensial jemaat secara konkret. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan teologi, diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif interdisipliner untuk mempersiapkan pemimpin gereja yang mampu menghadapi tantangan era postmodern. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan literasi teologis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya digital agar iman tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Kristen tetap memiliki relevansi yang signifikan di tengah era postmodern, meskipun menghadapi tantangan serius berupa relativisme kebenaran, fragmentasi makna, dan perubahan pola spiritualitas manusia kontemporer. Temuan utama mengindikasikan bahwa krisis makna eksistensial yang dialami manusia modern tidak menghapus kebutuhan akan iman, melainkan menuntut bentuk pendekatan teologis yang lebih kontekstual, dialogis, dan transformatif. Karakteristik postmodernisme yang menekankan subjektivitas dan pluralitas telah mengubah cara individu memahami iman, sehingga teologi tidak lagi dapat disampaikan secara normatif semata, tetapi harus mampu berinteraksi dengan realitas pengalaman hidup manusia. Dengan demikian, teologi Kristen tetap relevan sejauh mampu menjembatani antara kebenaran teologis dan kebutuhan eksistensial manusia dalam konteks budaya yang terus berubah.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teologi kontekstual, filsafat postmodern, dan teologi eksistensial sebagai pendekatan yang komprehensif dalam merespons krisis makna. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana iman dapat direkonstruksi dalam konteks postmodern tanpa kehilangan substansi teologisnya. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan pelayanan, pendidikan teologi, dan praktik keagamaan yang lebih relevan dengan kehidupan manusia masa kini. Pendekatan integratif yang ditawarkan juga membuka ruang dialog antara teologi dan disiplin ilmu lain, sehingga memperkuat posisi teologi sebagai refleksi iman yang hidup dan dinamis dalam menghadapi kompleksitas zaman.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang menguji secara empiris penerapan pendekatan teologis kontekstual dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, pengembangan model teologi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital dan

dinamika global menjadi agenda penting untuk memastikan keberlanjutan relevansi iman di masa depan. Bagi praktisi dan institusi keagamaan, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam pendekatan pastoral dan pendidikan iman yang tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga pada pengalaman eksistensial dan kebutuhan spiritual manusia kontemporer.

E. REFERENSI

- Basantes-Andrade, Andrea, Gabriela Bastidas-Amador, Claudia Ruiz-Chagna, Marlen Congo-Cervantes, and Gabriela Quintana-Andrade. "Integration of Digital Technologies in the Teaching of Intercultural Competences: Systematic Literature Mapping." *F1000Research* 14 (August 2025): 772. <https://doi.org/10.12688/f1000research.167364.1>.
- Bekh, Volodymyr, Viktor Vashkevych, Alla Kravchenko, Alla Yaroshenko, Valerii Akopian, and Tetiana Antonenko. "Education as a Way of Human Existence in a Postmodern Society." *Postmodern Openings* 12, no. 3 (August 2021): 01–14. <https://doi.org/10.18662/po/12.3/324>.
- Boakye, Lawrence. "Postmodernism and Faith: An Evaluation of the Auto-Positioning of Pentecostalism and Its Sacred Boundaries in Ghana." *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, January 13, 2021, 1–10. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2021211>.
- Carlo Torres, Gian, Leila Ledbetter, Sarah Cantrell, Anna Rita L. Alomo, Thomas J. Blodgett, Maria Victoria Bongar, Sandy Hatoum, et al. "Adherence to PRISMA 2020 Reporting Guidelines and Scope of Systematic Reviews Published in Nursing: A Cross-sectional Analysis." *Journal of Nursing Scholarship* 56, no. 4 (July 2024): 531–41. <https://doi.org/10.1111/jnu.12969>.
- Chrostowski, Mariusz. "Teaching Religion in Postmodern Society: Some Insights from the German 'Carousel of Concepts' for the Renewal of Catholic Religious Education in Poland." *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (July 2025): 295–313. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2413098>.
- Dames, Glenda A., and Gordon E. Dames. "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10184. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>.
- Davies, Deborah M. "Pentecostal Epistemology in the Post-Truth Era: In Dialogue with Amos Yong and Pierre Teilhard de Chardin." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 2 (July 2025): 203–20. <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2561689>.
- Ganc, Damijan. "Navigating the Postmodern Landscape: Embracing Interdisciplinary Openness in Pastoral Theology." *Verbum Vitae*, ahead of print, February 23, 2024. <https://doi.org/10.31743/vv.17029>.

- H. Soro, Suharyanto. "Kompetensi Penelitian Dosen Dalam Meningkatkan Publikasi Ilmiah Era Digital (Studi Kasus Dalam Konteks Pendidikan Umum/Karakter)." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (May 2024): 703–14. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.840>.
- Harni Lando and Hosanna Anche Pepayoza Br. Bangun. "Konseling Pasutri Dalam Perspektif Pastoral Dan Biblika: Suatu Analisis Teologis-Implikatif Bagi Pembinaan Keluarga Kristen Di Era Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 3 (September 2025): 60–75. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i3.436>.
- Ihnatiev, Vitalii, Oksana Patlaichuk, Olga Stupak, Andrii Bobryk, Hennadii Moskalyk, and Andrii Shymanovych. "The Use of S. Khoruzhyi's Ideas of Energetic Heychasm in the Educational Strategies of Postmodern Society." *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 16, no. 1 (March 2024): 591–607. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.1/839>.
- Kıralp, Şevki. "The Relevance of Frankl's Logotherapy for Today and the Future: Religion and 'Man's Search for Meaning.'" *Religions* 16, no. 4 (April 2025): 490. <https://doi.org/10.3390/rel16040490>.
- Liu, Qi Yuan, Lay Hoon Ang, Moniza Waheed, and Zalina Mohd Kasim. "Appraisal Theory in Translation Studies—A Systematic Literature Review." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 4 (November 2022): 1589–605. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.4.07>.
- Marakhovska, Eleonora. "WESTERN CHRISTIANITY AND THE GLOBALIZATION-POSTMODERN PROCESSES OF THE MODERN WORLD – TENDENCIES OF INTERACTION." *Baltic Journal of Legal and Social Sciences*, no. 2 (May 2024): 74–79. <https://doi.org/10.30525/2592-8813-2024-2-10>.
- Muela-Bermejo, Diana, and Rosa Tabernero-Sala. "Nonfiction Picturebook Reading in Early and Elementary Education: A PRISMA -P Systematic Review." *Reading Research Quarterly* 61, no. 1 (January 2026): e70081. <https://doi.org/10.1002/rrq.70081>.
- Okesola, Mary, Julius Okesola, Olubanke Ogunlana, and Israel Afolabi. "Quality Assessment of Systematic Literature on Uterine Fibroids: A Systematic Review." *F1000Research* 11 (September 2022): 1050. <https://doi.org/10.12688/f1000research.124879.1>.
- Osmer, Richard R. "Practical Theology: A Current International Perspective." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 2 (March 2011): 7 paages. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i2.1058>.
- Perszon, Jan. "The Crisis of Western Culture and Secularism." *Verbum Vitae* 42, no. 2 (June 2024): 377–400. <https://doi.org/10.31743/vv.17061>.
- Reyburn, Duncan. "The Crisis of Meaning: A Chestertonian Response." *Religions* 16, no. 3 (February 2025): 280. <https://doi.org/10.3390/rel16030280>.

- Santos, Kaio Luís De Azevêdo, and Gesinaldo Ataíde Cândido. "Systematic Literature Review (SLR) on Sustainable Entrepreneurship and Sustainable Local Development." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 19, no. 5 (May 2025): e012008. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n5-012>.
- Sixta, Tomáš. "The Concept of the Anthropocene in the Perspective of Contemporary Theological Anthropology and Spirituality." *COMMUNIO VIATORUM* 67, no. 1 (September 2025): 70–94. <https://doi.org/10.14712/30296374.2025.12>.
- Tang, Lian, and Siti Zobidah Omar. "Cyberbullying Using the Phenomenological Approach: A Systematic Literature Review." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 39, no. 4 (December 2023): 561–80. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3904-30>.
- Taruna, Rizerius Bintang, and Bernadus Dirgaprimawan. *Iman Pribadi dan Komunal: Sebuah Tinjauan Teologis atas Teks Lukas 7:1-10*. n.d.
- Teixeira, António R., José Vasconcelos Ferreira, and Ana Luísa Ramos. "Intelligent Supply Chain Management: A Systematic Literature Review on Artificial Intelligence Contributions." *Information* 16, no. 5 (May 2025): 399. <https://doi.org/10.3390/info16050399>.
- Vliegenthart, Dave. "The Meaning of Metamodern Spirituality: Beyond Modern and Postmodern Perspectives on the Religious and the Secular." *Journal of Contemporary Religion* 40, no. 1 (January 2025): 107–25. <https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2480503>.
- Wasik, Abdul, Cucu Setiawan, and Mohamad Dindin Hamam Sidik. "Urban Sufism in West Java: Reclaiming Spiritual Identity through Qadiriyya-Naqshbandiyya Practices in the Digital Era." *Tashwirul Afkar* 43, no. 1 (June 2024): 1–22. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i1.658>.